

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN-INDONESIA

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Sastra Satu (S1) dari mahasiswa:

Nama : Ernida Lumban Tobing
NPM : 20510040
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERSEDIAAN TERHADAP RENTABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2022**

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menepuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)
Program Studi Akuntansi

Pembimbing Utama



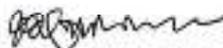
(Dr. F. Hamonangan Siallagan SE., M.Si)

Dekan



(Dr. E. Hamonangan Siallagan S.E., M.Si)

Pembimbing pendamping



(Dr. Jadongan Sijabat SE., M.Si)

Ketua Program Studi



(Dr. E. Manatap Berliana Lumban Gool, S.E., M.Si., Ak, CA)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perusahaan global semakin cepat, dan hal ini disertai dengan persaingan yang semakin ketat. Dalam menghadapi persaingan tersebut diperlukan pengelolaan yang baik dalam memelihara keseimbangan antara dana masuk dan dana keluar. Hal ini para pimpinan perusahaan dituntut supaya lebih meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Perusahaan memerlukan manajemen yang kompeten untuk mampu bertahan dalam persaingan dan mendongkrak keuntungan dengan menjaga keseimbangan antara dana masuk dan keluar dan data data yang digunakan dalam bahan pencatatan laporan keuangan harus didasari bukti-bukti yang akurat dan jumlah yang sebenarnya. Istilah dalam perusahaan apabila mampu memperoleh laba secara efektif dan efisien dari apa saja yang dimiliki biasa dikenal dengan sebutan Rentabilitas.

Secara umum, rentabilitas merupakan isu yang lebih penting dalam sebuah perusahaan daripada permasalahan laba. Menurut Munawir (2001) dalam Widiarti, (2018) Rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dapat dinilai dengan dua cara yaitu rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri.

Menurut Munawir dalam Aldi Nur Eza, (2019) Rentabilitas ekonomi diukur dalam persentase dan didefinisikan sebagai selisih antara keuntungan perusahaan dari modalnya sendiri dan pinjaman yang dibutuhkan untuk menciptakan keuntungan tersebut, dan Sedangkan Rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan perusahaan dengan modalnya sendiri yang turut bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Rentabilitas dikatakan efisien jika perusahaan dalam menggunakan dana secara tepat dengan cara mengalokasikan dana kebagian kegiatan operasional sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Semakin kecil dana yang digunakan, semakin besar tingkat rentabilitas.

Beberapa perusahaan yang mewakili fenomena mengenai rentabilitas seperti perusahaan subsektor rokok GGRM, pada tahun 2021 rentabilitasnya 6,23% dan mengalami penurunan sebesar 3,55% dari tahun 2020 sebesar 9,78% dan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 5,01% dari rentabilitasnya 1.21%. Jadi setai tahun terjadi penurunan rentabilitas ekonomi. Pada perusahaan yang mewakili sektor Farmasi perusahaan KINO pada tahun 2021 rentabilitasnya 1,88% mengalami penurunan sebesar 0,33% dari tahun 2020 sebesar 2.21% dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,52% dari rentabilitasnya 2.40%. Sedangkan Pada perusahaan yang mewakili sektor makanan dan minuman perusahaan AISA pada tahun 2021 rentabilitasnya 0,33 % mengalami kenaikan sebesar 59,57% dari tahun 2020 sebesar 59,90% dan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 56,16% dari rentabilitasnya 3,41%. Hal ini dapat dikatakan bahwa kedua sektor tersebut mengalami fluktuasi dalam rentabilitas ekonominya, namun pada sektor makanan dan minuman mengalami

fluktuasi yang signifikan dibandingkan dengan sektor lainnya, dengan adanya tingkat penurunan rentabilitasnya maka dapat menghambat perusahaan dalam memperoleh laba dan otomatis rentabilitasnya tidak akan mengalami peningkatan.

Industri makanan dan minuman merupakan sektor penting yang mendukung perekonomian Indonesia. Sektor makanan dan minuman menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari aktivitas kehidupan setiap individu sehingga Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Peran penting sub sektor makanan dan minuman dapat dilihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan. Hasil kinerja ini menjadikan industri makanan dan minuman industri terbesar dibanding sub sektor lainnya Masalah yang rentan pada industri makanan dan minuman yaitu kenaikan harga bahan baku. Kenaikan harga tersebut semakin diperparah dengan menurunnya daya beli masyarakat akibat pandemi covid-19. Maka dari itu, perlu untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi rentabilitas ekonomi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman

Dengan demikian maka bagi perusahaan pada umumnya usahanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik rentabilitas maksimal daripada laba maksimal. Untuk dapat mencapai tingkat rentabilitas yang maksimal dari suatu usaha tidak terlepas dari pengelolaan piutang dan persediaan. Piutang dan persediaan merupakan aktiva lancar yang keberadaannya tidak boleh diabaikan. Piutang timbul karena adanya penjualan kredit, semakin besar penjualan kredit maka semakin besar pula investasi dalam piutang dan akibatnya risiko atau biaya yang akan dikeluarkan akan semakin besar pula. Komponen yang lain dalam penelitian

ini adalah persediaan yang merupakan elemen utama, karena jumlahnya cukup besar, jenis persediaan yang ada akan tergantung dari jenis perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Harahap, 2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran piutang dan persediaan semakin tinggi pula tingkat rentabilitas ekonomisnya.

Menurut Riyanto (2001:36) faktor-faktor yang mempengaruhi Rentabilitas adalah, Volume penjualan, Efisiensi penggunaan biaya, Profit margin, Struktur modal perusahaan selain itu ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas, yaitu: Net Profit Margin (NPM), Return On Investment (ROI), Return On Asset (ROA), dan Return On Equity (ROE). Untuk mengetahui seberapa besar keuntungan (rentabilitas) yang akan dihasilkan oleh perusahaan, dalam penelitian ini rentabilitas diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA). Return On Asset (ROA) menurut Syamsuddin (2000:63) merupakan kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. dengan mengetahui ROA, maka dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktiva dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan keuntungan.

Terkait dengan perputaran piutang menurut Martono dan Agus (2005) dalam Muliati, (2016) perputaran piutang merupakan periode terikatnya piutang sejak terjadinya piutang tersebut sampai piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk kas dan akhirnya dapat dibelikan kembali menjadi persediaan dan dijual secara kredit menjadi piutang kembali. Dengan adanya komponen Piutang, maka

dapat menarik pelanggan dengan memberi kemudahan terhadap waktu pembayaran dalam memperoleh produk.

Bagi suatu perusahaan, persediaan piutang membawa nilai tambah dibandingkan pesaing, namun piutang juga membawa risiko timbulnya piutang tak tertagih yang tidak dapat dihilangkan dan hanya dapat dikurangi. Oleh karena itu, jika perputaran piutang lambat maka saldo investasi dalam piutang akan menimbun. Jika hal ini benar, maka hal ini akan menimbulkan hambatan bagi kemampuan perusahaan untuk beroperasi dalam menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Widiarti, 2018) mengatakan bahwa tingkat perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas, sedangkan dalam penelitian (Nuraeni & Salesti, 2018) perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas.

Aktiva lainnya adalah persediaan yang juga berperan sebagai tolak ukur bagi suatu perusahaan dalam menilai tingkat kemampuannya dalam memperoleh laba. Menurut Martono & Agus dalam (Muliati, 2016) persediaan dalam perusahaan manufaktur terdiri dari persediaan barang jadi, persediaan setengah jadi, dan persediaan bahan baku. Sedangkan dalam perusahaan dagang, persediaan yang ada merupakan persediaan barang dagangan.

Terkait dengan perputaran persediaan menurut Menurut Kasmir (2013) dalam (Itto Turyandi, 2023) adalah rasio yang digunakan dalam mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan ini diputar dalam satu periode. Yang perlu diperhatikan dalam perputaran persediaan yaitu bagaimana cara memutar persediaan menjadi sebuah pemasukan yang mana nantinya pemasukan tersebut

akan digunakan kembali sebagai dana dalam aktiva perusahaan. Dalam penelitian (Lamuda, 2018) Perputaran persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rentabilitas. Sedangkan dalam penelitian (Asrie et al., 2019) mengatakan bahwa tingkat perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas.

Cepat atau lambatnya perputaran piutang dan persediaan maka akan mempengaruhi tingkat risiko. Semakin cepat perputaran, semakin rendah risiko yang diambil perusahaan. Selain itu tingkat perputaran piutang dan persediaan yang tinggi juga dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan sehingga laba bersih yang diterima akan tinggi jumlahnya hal ini berarti akan mempertinggi tingkat rentabilitas ekonomi. Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan total modal usaha (aktiva) yaitu modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase (Bambang Riyanto, 2011) Sedangkan menurut (Munawir, 2012) rentabilitas adalah perbandingan antara laba yang tersedia dengan jumlah modal sendiri yang dimasukkan oleh pemilik perusahaan tersebut.

Pada penelitian terdahulu adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Perputaran Piutang Dan Persediaan Terhadap Rentabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI (periode 2020-2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap rentabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (periode 2020-2022)?
2. Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap rentabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (periode 2020-2022)?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas untuk mendapatkan hasil yang fokus terhadap permasalahan yang ada dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka peneliti melakukan pembatasan masalah dengan tujuan agar mencegah terlalu luasnya pembahasan. Peneliti ini mengatasi pada pada faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman berdasarkan perputaran piutang dengan proksi rasio perputaran piutang dan perputaran persediaan dengan proksi rasio perputaran persediaan. Dan sedangkan untuk variabel rentabilitas menggunakan rasio rentabilitas. Periode pengamatan yang digunakan adalah tahun 2020-2022 dengan pembatasan penggunaan data perusahaan manufaktur yang terfokus pada sektor makanan dan minuman.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap rentabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (periode 2020-2022)

2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap rentabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (periode 2020-2022)

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan, wawasan serta informasi tentang pengaruh perputaran piutang dan persediaan terhadap rentabilitas ekonomi pada perusahaan manufaktur khususnya sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta dapat menjadi bahan pertimbangan acuan ataupun referensi bagi peneliti berikutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis, khususnya mengenai pengaruh perputaran piutang dan persediaan terhadap rentabilitas ekonomi pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta bermanfaat bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, ataupun informasi yang berguna bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan, perbaikan dalam meningkatkan rentabilitasnya dengan mengaplikasikan perputaran piutang dan persediaannya sehingga memiliki keuntungan yang berkelanjutan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori dan Pengertian Variabel

2.1.1 Teori Sinyal

Menurut Febrianty (2011) dalam Sherly & Taudlikhul Afkar (2021) teori sinyal (*signaly theory*) adalah salah satu teori yang mengungkapkan persoalan informasi dan keakuratan mengenai keadaan internal suatu perusahaan dan pandangan perusahaan terhadap dunia luar. Penggunaan teori ini merupakan informasi terpenting bagi perusahaan untuk menggunakan seluruh modal yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Teori sinyal ini memberikan informasi laporan keuangan yang membantu investor mengenali penjualan tunai dan akrual untuk rentabilitas ekonomi. Serta dapat menciptakan peluang baru mengenal produk dalam bidang bisnis serta, mendapatkan akses pendanaan untuk mengembangkan usahanya.

Menurut Cahyani simanjuntak & Hutadjulu (2011) Teori sinyal berkaitan dengan bagaimana sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) dikomunikasikan kepada pemilik. Teori signaling menjelaskan bahwa manajemen melakukan signaling untuk mengurangi informasi asimetris. Minimnya pihak luar pada perusahaan menyebabkan pihak luar membela diri dengan memberikan penilaian rendah terhadap perusahaan.

Menurut Jama'an (2008) dalam Wayan Bagia *et all* (2018) menyatakan bahwa Teori signaling dapat mengetahui bagaimana perusahaan dapat

memberikan sinyal yang baik kepada pengguna laporan keuangan dan non keuangan. Dan teori ini juga dapat menjadi acuan bagi investor untuk melihat apakah perusahaan tersebut merupakan tempat investasi dana yang baik atau buruk. Teori ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap rentabilitas suatu perusahaan.

Dengan menggunakan teori sinyal, informasinya berupa rentabilitas perusahaan, yaitu jika tingkat keuntungan meningkat maka rentabilitas perusahaan baik dan merupakan sinyal yang baik bagi investor. Sehingga investor tertarik untuk menginvestasikan dananya. Tingkat pertumbuhan yang tinggi dan efisiensi dalam mengelola perputaran piutang dan perputaran persediaan menunjukkan prospek yang baik bagi perusahaan.

2.1.2 Pengertian Piutang

Piutang adalah Aset yang dimiliki perusahaan atau diperoleh akibat kebijakan penjualan kredit (Basri 2002) dalam (Widiarti, 2018) . Piutang adalah tagihan yang terutang kepada orang atau badan usaha sebagai akibat penjualan produk atau jasa secara kredit yang tidak didukung dengan janji tertulis yang formal (Haryono, 1993).

Menurut Sarwoko dan Halim (1989) dalam Widiarti (2018) Piutang adalah aset yang menunjukkan seberapa besar piutang yang dimiliki suatu perusahaan atas penjualan barang dan jasa yang telah dijalankan . Sedangkan menurut Warren dalam Widiarti, (2018) Piutang adalah semua klaim keuangan dalam bentuk uang yang dilakukan terhadap individu, perusahaan, atau organisasi..

Menurut Akbar (2014) dalam Susanti (2018) menyatakan bahwa pengertian piutang meliputi semua hak atau klaim perusahaan pada organisasi lain untuk menerima sejumlah kas, barang atau jasa dimasa yang akan datang sebagai akibat kejadian pada masa lalu. Menurut Muandar (2006) dalam Susanti (2018) “piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang nantinya akan dimintakan pembayarannya bagaimana telah jatuh tempo”.

Berdasarkan defenisi-defenisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa piutang adalah hak penagihan kepada pihak lain, barang dan jasa yang timbul karena adanya penjualan barang dan jasa secara kredit, sehingga uang baru aka diterima dimasa yang akan datang.

Pada dasarnya ada 4 aspek penting dalam manajemen piutang, yaitu masalah kebijakan kredit (*credit policy*) yang meliputi hal-hal berikut menurut Halim (2007) dalam Runtunuwu *et all* (2017) dalam :

- a. Standar kredit (*credit standart*), yaitu pedoman yang harus dianut untuk menentukan apakah seorang pelanggan layak diberi kredit atau tidak.
- b. Kebijakan pengumpulan piutang (*collection policy*), menunjuk kepada prosedur-prosedur yang harus dianut dalam usaha mempercepat pengumpulan piutang agar tidak melewati *credit term* yang telah ditetapkan.
- c. Penetapan jangka waktu (*credit term*), menunjuk kepada termin pembayaran yang diisyaratkan kepada pelanggan yang membeli secara kredit.

- d. Potongan tunai (*cash discount*), biasanya ditentukan dalam 2/10, net 30, artinya pembeli akan diberikan potongan tunai sebesar 2% jika pembayarannya dilakukan dalam waktu maksimal 10 hari sejak terjadinya transaksi, dan seluruh jumlah utangnya harus dilunasi maksimal 30 hari.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi piutang

Beragam faktor yang dapat mempengaruhi piutang (2002) dalam Febrianto et al., (2022), yaitu sebagai berikut:

1. Volume Penjualan Kredit

Jika dilihat dari tawaran penjualan kredit akan membesar tawaran investasi dalam piutang yang menyebabkan jumlah piutang semakin besar resiko, namun akan memperbesar keuntungan.

2. Syarat Penjualan Kredit

Dalam batas waktu atau jangka waktu pembayaran, persyaratan ini menentukan syarat dan ketentuan dari pembayaran.

3. Aturan mengenai pembatasan kredit

Batasan maksimum yang dapat ditetapkan oleh perusahaan untuk pelangganya ditentukan dalam ketentuan ini. Jumlah uang yang diinvestasikan dalam piutang meningkat seiring dengan lamanya jangka waktu pembatasan yang diberikan kepada konsumen. Jumlah piutang akan berkurang ketika batas penyisihan rendah.

4. Kebijakan dalam pengumpulan piutang

Kebijakan ini dapat diterapkan secara aktif atau pasif. Jumlah uang yang dibelanjakan oleh perusahaan untuk membiayai tindakan

penagihan piutang akan meningkat jika perusahaan menerapkan kebijakan yang aktif. Namun, penerapan kebijakan pasif akan mengakibatkan periode penagihan piutang yang lama sehingga meningkatkan kuantifikasi piutang perusahaan.

5. Kebiasaan pembayaran yang dilakukan para langganan

Pelanggan diberikan kebijakan berikut: jumlah piutang berkurang jika pembayaran dilakukan selama periode diskon tunai; namun, waktu yang diperlukan agar piutang menjadi tunai bertambah jika pembayaran dilakukan setelah periode diskon tunai.

Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu yang mengubah piutang menjadi kas (Riyanto, 2011) dalam (Krisna, 2005). Perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang. Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya piutang adalah semakin besar volume penjualan kredit dari keseluruhan penjualan semakin besar piutang yang timbul dan semakin besar pula kebutuhan dana yang ditanamkan dalam piutang.

2.1.4 Biaya Atas Piutang

Dilaksanakannya penjualan secara kredit yang kemudian menimbulkan terjadinya piutang, akibatnya perusahaan sebenarnya menanggung resiko akibat piutang tersebut. Risiko yang terkait dengan piutang datang dalam bentuk beban, yang tentunya akan menurunkan margin keuntungan perusahaan itu sendiri.

Biaya-biaya tersebut menurut Gitosudarmo (2012) dalam Aldi Nur Eza (2019) adalah:

1. Biaya penghapusan piutang

Biaya penghapusan piutang terhadap tidak tertagihnya sejumlah tertentu dari piutang akan dimasukkan sebagai biaya *bad debt* atau piutang ragu-ragu yang nantinya akan diadakan penghapusan piutang. Dengan demikian perlu diperhitungkan pada setiap periode.

2. Biaya pengumpulan piutang

Dengan adanya piutang maka timbul kegiatan penagihan piutang yang akan mengeluarkan biaya disebut sebagai biaya pengumpulan piutang.

3. Biaya administrasi piutang

- 1) Biaya organisasi atau unit kerja yang disertai tugas dalam mengelola piutang, yaitu gaji serta jaminan sosial lain bagi petugas penagihan dana administrasi piutang.

- 2) Biaya penagihan misalnya biaya telepon, surat penagihan, biaya perjalanan bagi penagih piutang.

4. Biaya sumber dana

Dengan terjadinya piutang maka diperlukan dana dari dalam maupun luar perusahaan untuk menjagainya. Dana tersebut diperlukan untuk sumber dana (*weighted cast*).

Dengan adanya biaya yang ditimbulkan tersebut, maka piutang harus dikelola dengan baik, atau perlu melakukan analisis ekonomi tentang piutang yang bertujuan untuk menilai apakah manfaat memiliki piutang lebih besar, maka

secara ekonomi pemilikan piutang tersebut dibenarkan. sehingga biaya-biaya yang ditimbulkan oleh piutang tersebut dapat diminimalkan.

Berapa besar kecilnya piutang yang ingin diketahui dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Sarwoko dan Abdul Halim (2007) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Keuangan Bisnis, mengemukakan bahwa adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kebijakan penjualan kredit. Semakin longgar kebijakannya, akan semakin besar pula jumlah investasi dalam piutang. Sebaliknya, semakin ketat kebijakannya, akan semakin kecil jumlah investasi dalam piutang.
- 2) Syarat pembayaran penjualan kredit. Semakin longgar syarat pembayaran yang diberlakukan kepada pelanggan, akan semakin besar jumlah investasi dalam piutang. Sebaliknya, semakin ketat syarat pembayaran yang diberlakukan kepada pelanggan, akan semakin kecil jumlah investasi dalam piutang.
- 3) Ketentuan tentang pembatasan kredit. Semakin besar pembatasan kredit yang diberlakukan, akan semakin besar jumlah investasi dalam piutang. Sebaliknya, semakin kecil pembatasan kredit yang diberlakukan, akan semakin kecil jumlah investasi dalam piutang.
- 4) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang. Semakin ketat kebijakan dalam mengumpulkan piutang, akan semakin kecil jumlah investasi dalam piutang.

- 5) Kebiasaan membayar dari para pelanggan. Apabila kebiasaan pelanggan dalam membayar utangnya sering terlambat, maka akan semakin besar jumlah investasi dalam piutang.

2.1.5 Tujuan Perusahaan menginvestasikan dana nya dalam piutang

Dana yang tertanam dalam piutang biasanya cukup besar, terutama pada perusahaan-perusahaan dagang atau jasa perbankan. Piutang timbul karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Pada kenyataannya, perusahaan pasti memiliki beberapa pelanggan yang tidak sanggup membayar atau akan melunasi hutang mereka. Rekening pelanggan seperti itu umumnya disebut piutang tidak tertagih seperti yang telah dibahas di artikel sebelumnya. Piutang tak tertagih merupakan suatu kerugian atau beban untuk perusahaan.

Piutang merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan

Menurut Sarwoko (1989) dalam Widiarti (2018) tujuan menanamkan dananya pada piutang antara lain:

- a. Meningkatkan Penjualan

Perusahaan akan menjual lebih banyak barang jika menerapkan kebijakan melakukan penjualan kredit selain transaksi tunai.

Suatu kebutuhan tidak selalu sama dengan ketersediaan dana atau uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

b. Meningkatkan Laba

Berinvestasi dalam piutang pasti akan meningkatkan penjualan. Keuntungan yang lebih tinggi secara tidak sengaja diantisipasi dari peningkatan ini tentu saja, hal ini hanya mungkin dilakukan jika pendapatan tambahan melebihi biaya yang terkait dengan pengelolaan kredit.

c. Menghadapi persaingan

Sebagai bentuk pertahanan diri, sebagian besar perusahaan merancang rencana untuk meningkatkan penjualan sebanding dengan pesaing mereka. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan penjualan kredit. Piutang harus mempunyai dana yang tertanam agar memenuhi syarat penjualan kredit.

Agar tujuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui piutang terwujud, maka perusahaan harus benar-benar melakukan pengelolaan piutang yang baik sehingga tidak muncul kerugian. Pengelolaan piutang dapat dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan Manajemen Piutang.

2.1.6 Perputaran Piutang

Piutang merupakan bagian dari komponen modal kerja yang akan selalu dalam keadaan berputar, yang artinya suatu saat piutang akan tertagih, Kasmir (2017) dalam (Edy Firmansyah et al., 2022). Rasio ini digunakan untuk menghitung lamanya waktu yang diperlukan untuk menagih piutang pada suatu periode tertentu atau berapa kali uang yang tertanam dalam piutang tersebut dialihkan dalam satu periode.

Menurut Bambang Riyanto (2011) “perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat pada piutang, yang berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah”.

Menurut Fahmi (2014) dalam Widiarti (2018) “ Dalam konsep piutang semakin tinggi perputaran maka semakin baik, namun begitu pula sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik. Karena itu baik suatu perusahaan untuk menaikkan angka penjualan salah satu caranya dengan menerapkan kebijakan piutang, termasuk memperlunak jangka waktu piutang.

Berdasarkan uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Disisi lain, syarat pembayaran kredit juga akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang dimana tingkat perputaran piutang menggambarkan berapa kali modal yang tertanam dalam piutang menandakan bahwa modal dapat digunakan secara efisien.

Perputaran piutang menunjukkan seberapa sering piutang terjadi sebelum dikumpulkan ke kas perusahaan. Perputaran piutang terdiri dari dua variabel yaitu total penjualan kredit dan rata-rata piutang. Jangka waktu perputaran piutang tergantung pada lamanya jangka waktu piutang yang disyaratkan oleh syarat pembayaran kredit. Di sisi lain, jangka waktu pembayaran kredit juga mempengaruhi rasio perputaran piutang. Rasio perputaran piutang mengukur seberapa banyak modal yang dimasukkan ke dalam piutang, yang menunjukkan

bahwa modal dapat digunakan secara efisien. Rumus untuk mencari perputaran piutang menurut Kasmir (2017) dalam Asrie et al, (2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata piutang}}$$

2.1.7 Persediaan

Secara umum, persediaan mengacu pada segala barang-barang yang diproduksi atau disimpan dengan tujuan untuk dijual. Karena persediaan adalah komponen utama modal kerja dan merupakan aset yang terus berputar dan berubah, berinvestasi dalam persediaan adalah jenis modal yang penting bagi perusahaan.

Persediaan adalah Salah satu jenis aset yang mungkin banyak dimiliki oleh suatu perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena manajemen persediaan sangat penting agar perusahaan dapat bekerja secara efektif. Dilihat dari segi neraca perusahaan adalah barang dagangan atau barang yang masih ada pada tanggal neraca, atau bahan yang akan dijual, dimanfaatkan, atau diolah pada periode normal perusahaan (Agus 2011) dalam (Edy Firmansyah et al., 2022).

Menurut kasmir (2011) dalam Sarmina (2022) “Persediaan adalah berbagai barang yang disimpan oleh perusahaan di satu lokasi (gudang). Cadangan suatu perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi atau penjualan bila diperlukan disebut persediaan”. Masalah persediaan tersebut merupakan masalah pembelanjaan aktif sebagaimana pembelanjaan pada aktiva tetap. Besar kecilnya persediaan yang terdapat dalam perusahaan akan mempunyai efek yang langsung

terhadap laba perusahaan. Kesalahan penentuan besarnya persediaan akan dapat menekankan laba perusahaan.

2.1.8 Jenis-jenis Persediaan

Segala barang dagangan yang masih ada di gudang atau belum terjual pada tanggal neraca dianggap sebagai persediaan bagi perusahaan dagang. Jenis persediaan yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur (yang memproduksi barang) menurut Arif (2009) dalam Muliati (2016) adalah sebagai berikut: (1) persediaan barang mentah; (2) persediaan barang dalam proses; dan (3) persediaan barang jadi.

Menurut Manahan Tampubolon (2010) dalam Wasundari & Suriani (2021) “Persediaan barang memiliki tujuan penting bagi perusahaan. Berbagai macam barang persediaan yang ada, seperti barang bahan baku (*raw material*), barang dalam proses (*work in process goods*), persediaan barang jadi (*Merchandising goods*), dimana korporasi melakukan penyimpanan dengan berbagai macam alasan”.

Biasanya, persediaan terdiri dari beberapa kategori, termasuk persediaan barang jadi, barang setengah jadi, dan bahan mentah. Sumber daya yang digunakan untuk membuat barang dikenal sebagai bahan mentah. Barang yang belum siap untuk dijual sebagai produk disebut barang setengah jadi. Barang yang sudah jadi dan siap untuk dijual disebut barang jadi Mamduh (2010) dalam (Lamuda, 2018).

Dari pengertian-pengertian yang ada, maka dapat disimpulkan ada 3 macam jenis persediaan:

- 1 Persediaan bahan baku (*raw material*)
- 2 Persediaan barang dalam proses (*work in process goods*)
- 3 Persediaan barang jadi (*Merchandising goods*)

Hanya ada satu jenis persediaan yang ada diperusahaan dagang yaitu persediaan barang dagang. Selain itu, produk yang masih belum terjual atau disimpan di gudang sampai tanggal neraca termasuk dalam kategori persediaan.

2.1.9 Biaya yang berkaitan dengan persediaan

Menurut Mamduh Hanafi (2010) dalam Aldi Nur Eza (2019) “persediaan mempunyai biaya-biaya yang berkaitan. Berikut contoh biaya yang berkaitan dengan persediaan”.

1. Biaya Investasi

Mirip dengan investasi pada piutang atau modal kerja lainnya, investasi pada persediaan juga dikenakan biaya investasi. Biaya investasi ini bisa berupa biaya kesempatan karena dana yang tertanam dipersediaan, dan bukannya tertanam pada investasi lainnya.

2. Biaya Penyimpanan

Pengeluaran eksplisit seperti pajak, asuransi, biaya sewa gudang, dan biaya kerusakan persediaan termasuk dalam biaya penyimpanan. Seperti disebutkan pada poin 1 di atas, biaya kesempatan termasuk dalam biaya implisit.

3. Biaya Order

Perusahaan akan melakukan order persediaan untuk memperoleh suatu persediaan tersebut. Biaya transportasi, biaya penyimpanan persediaan,

dan biaya administrasi yang terkait dengan prosedur pemesanan persediaan semuanya termasuk dalam biaya order.

Menurut Dermawan (2009) dalam Widiarti, (2018) persediaan mempunyai dampak langsung dalam memutuskan berapa banyak modal yang akan dialokasikan di dalamnya sangatlah penting bagi perusahaan.

Jika investasi dalam persediaan lebih besar daripada kebutuhannya maka:

- a. Biaya bunga akan meningkat, terutama bila dana pinjaman dijadikan sebagai sumber modal kerja.
- b. Biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan akan meningkat.
- c. Kerugian karena kerusakan persediaan akan meningkat
- d. Turunya kualitas persediaan.
- e. Keuntungan mungkin berkurang karena persediaan sudah ketinggalan jaman.

Sebaliknya, berinvestasi pada persediaan yang terlalu sedikit dapat menyebabkan kelangkaan bahan mentah, yang akan menghambat produksi mencapai potensi maksimumnya dan meningkatkan biaya produksi rata-rata. Selain itu, hal ini juga mengakibatkan laba yang dihasilkan perusahaan akan menjadi lebih rendah.

2.1.10 Perputaran persediaan

Untuk mengevaluasi posisi persediaan barang dagangan, maka perlu dihitung tingkat perputaran persediaan barang dagangannya. Menurut Yahmin Muhammad (2017) dalam Krisna (2005) Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam

persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual.

Menurut Kasmir (2008:180) dalam Nuraeni & Salesti (2018) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan bahwa berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun.

Sedangkan menurut Murhadi (2013) dalam (Lamuda, 2018) perputaran persediaan merupakan mengidentifikasi efisiensi perusahaan dalam memproses dan mengelola persediaannya. Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan barang dagang diganti/diputar dalam satu periode.

Menurut Harahap (2011) dalam Alie & Kurniati (2018) perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualannya berjalan cepat.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan atau barang terjual dan diganti dalam satu periode. Perputaran persediaan merupakan salah satu elemen modal kerja yang paling dibutuhkan dalam perusahaan dan juga merupakan komponen dari aktiva perusahaan yang langsung mempengaruhi laba.

Perencanaan dan pemantauan persediaan yang teratur dan efektif diperlukan untuk mencapai tingkat perputaran yang tinggi. Selain penghematan biaya dan pemeliharaan persediaan, tingkat perputaran yang lebih cepat atau lebih tinggi

mengurangi risiko kerugian akibat penurunan harga yang disebabkan oleh perubahan keinginan konsumen. Dengan demikian tingkat perputaran persediaan yang tinggi berkorelasi dengan volume penjualan perusahaan yang tinggi. Mengurangi risiko kehilangan dan biaya persediaan dimungkinkan dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi.

Rata-rata jumlah hari penyimpanan barang di gudang dapat dihitung dengan membagi jumlah hari dalam setahun dengan tingkat perputaran persediaan, yang dapat diperoleh dengan mengetahui tingkat perputaran persediaan. Penilaian tingkat efisiensi ini dilakukan dengan membandingkan standar lama penyimpanan persediaan yang digunakan atau dengan perusahaan lain yang sejenis.

Rumus untuk menghitung rasio perputaran persediaan barang dagang yang tersimpan menurut J.Fred Weston Kasmir (2017) dalam Asrie *et all* (2019)

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok penjualan}}{\text{rata - rata persediaan}}$$

2.1.11 Pengertian Rentabilitas

Menurut Bambang Riyanto (2011) dalam Aldi Nur Eza (2019) “Rentabilitas suatu perusahaan ditentukan dengan membandingkan keuntungannya dengan aset atau modal yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut”, sedangkan menurut Munawir (2010) dalam Febrianto *et all* (2022) rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode tertentu.

Menurut Harahap (2013) Rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah

cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan disebut juga *Operating Ratio*.

Sedangkan menurut Faisal Ahmad, samben rande (2017) Rentabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan dengan penjualan maupun investasi.

Jadi dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa rentabilitas adalah tolak ukur untuk mengetahui perbandingan antara laba dengan modal yang dalam menghasilkan laba di suatu perusahaan selama periode tertentu.

Rentabilitas suatu perusahaan ditentukan oleh seberapa sukses perusahaan tersebut dan seberapa baik perusahaan tersebut menggunakan sumber dayanya. Namun, ada berbagai cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan dan semuanya bergantung pada laba dan aset atau modal yang dibandingkan. Apakah laba netto setelah pajak dengan total modal ataukah hanya dengan total modal sendiri. Namun yang terpenting adalah rentabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal kerja yang tersedia.

2.1.12 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rentabilitas

Menurut Riyanto (2001:36) faktor-faktor yang mempengaruhi Rentabilitas adalah:

a. Volume penjualan

Salah satu indikator untuk mengetahui kemajuan suatu perusahaan adalah penjualan. Dengan semakin bertambahnya penjualan maka akan menaikkan volume pendapatan yang diperoleh perusahaan sehingga biaya-biaya akan tertutup juga.

Hal ini mendorong perusahaan untuk mengefektifkan modal untuk mengembangkan usahanya.

b. Efisiensi penggunaan biaya

Modal yang diperoleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya harus dipelihara dan dipertanggungjawabkan secara terbuka. Dengan kata lain penggunaan modal harus digunakan untuk usaha yang tepat dengan pengeluaran yang hemat sehingga keberhasilan usaha akan tercapai secara tidak langsung pula akan mempengaruhi tingkat rentabilitas.

c. Profit margin

Profit margin adalah laba yang diperbandingkan dengan penjualan. Profit margin digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan berkaitan dengan penjualan perusahaan.

d. Struktur modal perusahaan

Struktur modal adalah pembiayaan pembelanjaan permanen perusahaan yang terutama pada hutang jangka panjang, saham preferen dan modal saham biasa, tetapi tidak termasuk hutang jangka pendek.

2.1.13 Jenis-jenis Rasio Rentabilitas

Van Horne dan machowicz (2009) menjelaskan bahwa rasio rentabilitas yang digunakan adalah:

1) Gross profit margin

Gross profit margin atau margin laba kotor digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan yang berasal dari penjualan setiap produknya. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Rasio ini mengukur efisiensi

pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2) Net profit margin

Net profit margin adalah ukuran rentabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Formulasi dari net profit margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Jika margin laba kotor tidak terlalu berubah selama beberapa tahun tetapi margin laba bersihnya menurun selama periode waktu yang sama, maka hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya penjualan, umum, dan administrasi yang terlalu tinggi jika dibandingkan dengan penjualannya, atau adanya tariff pajak yang terlalu tinggi. Disisi lain, jika margin laba kotor turun, hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya untuk memproduksi barang meningkat jika dibandingkan dengan penjualannya

3) Return on Investment (ROI) atau Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan aktiva yang digunakan. Return on Asset (ROA) merupakan rasio terpenting diantara rasio rentabilitas yang ada. Return on Asset (ROA) atau yang disebut juga Return on Investment (ROI) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih terhadap total aktiva. Brigham Houtson (2006: 109)

menyatakan rasio antara laba bersih terhadap total aktiva mengukur tingkat pengembalian total aktiva.

Menurut Munawir (2012) menyatakan bahwa ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.14 Macam-macam Rentabilitas

Modal perusahaan berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari kreditur (modal pinjaman). Dengan adanya dua sumber modal tersebut, maka rentabilitas suatu perusahaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Rentabilitas ekonomi

Menurut Bambang Riyanto (2011) dalam Asrie et al., (2019) "Rentabilitas ekonomi diukur dalam persentase dan didefinisikan sebagai selisih antara keuntungan perusahaan dari modalnya sendiri dan pinjaman yang dibutuhkan untuk menciptakan keuntungan tersebut". Oleh karena itu, konsep rentabilitas sering kali digunakan untuk mengukur seberapa efektif seluruh modal yang tersedia digunakan untuk menghasilkan keuntungan perusahaan tersebut.

Untuk menghitung rentabilitas maka (Riyanto 2011) dalam Widiarti, (2018) merumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri adalah Perbandingan jumlah keuntungan yang dapat diperoleh pemilik modal sendiri dalam suatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan keuntungan tersebut.

Menurut Bambang Riyanto (2011) dalam Werang et al., (2023) “Rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan perusahaan dengan modalnya sendiri yang turut bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba”.

Rentabilitas modal sendiri adalah Pendapatan yang dapat diterima oleh pemilik modal usaha sebagai imbalan atas modal yang ditanamkannya pada perusahaan diukur dengan pengembalian modal Lukman Syamsudin 2012 dalam (Sherly & Taulikhul Afkar, 2021). Dari defenisi-defenisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Rentabilitas modal sendiri merupakan Kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dengan modal sendiri yang digunakan dan laba yang diperoleh darinya.

Untuk mengitung rentabilitas modal sendiri maka (Riyanto 2011) dalam Widiarti, (2018) merumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas modal sendiri} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan penulis lain sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan penelitian yang dibuat penulis. Berikut tabel penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Sinaga Juwita	2020	Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitas Pada Perusahaan Dagang di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini Menyimpulkan bahwa secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat rentabilitas, perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Rentabilitas Pada Perusahaan Dagang di Bursa Efek Indonesia
2.	Listiyana	2020	Pengaruh Perputaran Kas, perputaran Piutang dan perputaran persediaan terhadap Rentabilitas pada KPRI di Kabupaten Gunungkidul periode 2014-2016	Hasil penelitian ini Menyimpulkan bahwa Perputaran Kas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap rentabilitas ekonomi, perputaran Piutang tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas ekonomi, dan perputaran persediaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Rentabilitas Ekonomi pada KPRI di Kabupaten Gunungkidul periode 2014-2016.
3.	Asrie, dkk	2019	Pengaruh Perputaran Piutang, dan persediaan Terhadap Rentabilitas (studi pada PT Gudang Garam Tbk yang terdaftar di BEI periode (2007-2017)	Hasil penelitian ini Menyimpulkan bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Rentabilitas Ekonomi , perputaran persediaan secara parsial tidak

				berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas ekonomi (studi pada PT Gudang Garam Tbk yang terdaftar di BEI periode (2007-2017)
4.	Lamuda Ilyas	2018	Pengaruh perputaran persediaan terhadap Rentabilitas pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016	Menyimpulkan bahwa secara parsial Perputaran persediaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Rentabilitas pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016
5.	Mulyani Nani & Alifia	2023	Pengaruh Perputaran Kas, perputaran Piutang dan perputaran persediaan terhadap Rentabilitas pada PT KIMIA FARMA, tbk periode 2010-2021	Hasil penelitian ini Menyimpulkan bahwa secara parsial Perputaran Kas tidak berpengaruh dan signifikan terhadap rentabilitas ekonomi, perputaran Piutang tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas ekonomi, dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Rentabilitas Ekonomi pada PT KIMIA FARMA, tbk periode 2010-2021.
6.	Gunawan Nurcahyana Mardiansyah	2019	Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitas Ekonomi (Studi empiris pada perusahaan otomotif dan komponen tang terdaftar di BEI periode 2013-2017)	Hasil penelitian ini Menyimpulkan bahwa secara parsial Perputaran Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas ekonomi, perputaran Piutang tidak berpengaruh

				terhadap rentabilitas ekonomi, dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Rentabilitas Ekonomi (Studi empiris pada perusahaan otomotif dan komponen tang terdaftar di BEI periode 2013-2017)
7.	Setiawan Djodi & Ilham Nur Fajar	2019	Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang dan perputaran Kas terhadap Rentabilitas Ekonomi (Studi kasus pada koperasi Guru Republik Indonesia Kecamatan Majalaya Periode 2010-2016)	Hasil penelitian ini Menyimpulkan bahwa secara parsial Perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas ekonomi, perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas ekonomi (Studi kasus pada koperasi Guru Republik Indonesia Kecamatan Majalaya Periode 2010-2016)
8.	Ritri Anisa	2019	Pengaruh Perputaran Kas, perputaran Piutang dan perputaran persediaan terhadap Rentabilitas pada PRIMKOPPOL Kab. Kep. Selayar	Hasil penelitian ini Menyimpulkan bahwa secara parsial Perputaran Kas tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap rentabilitas , perputaran Piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas , dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Rentabilitas pada PRIMKOPPOL Kab. Kep. Selayar
9.	Wasundari Mas A.A.A	2021	Pengaruh Perputaran Modal Kerja , perputaran	Hasil penelitian ini Menyimpulkan bahwa

	dkk		Piutang dan perputaran persediaan terhadap Rentabilitas Ekonomi Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia	secara parsial Perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas , perputaran Piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas , dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Rentabilitas Ekonomi Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia
10.	Runtuwu C. Clara dkk	2017	Pengaruh Perputaran persediaan, perputaran kas dan perputaran piutang Terhadap Rentabilitas ekonomi (studi kasus pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016)	Hasil penelitian ini Menyimpulkan bahwa secara parsial perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Rentabilitas , perputaran kas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomi (studi kasus pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016)

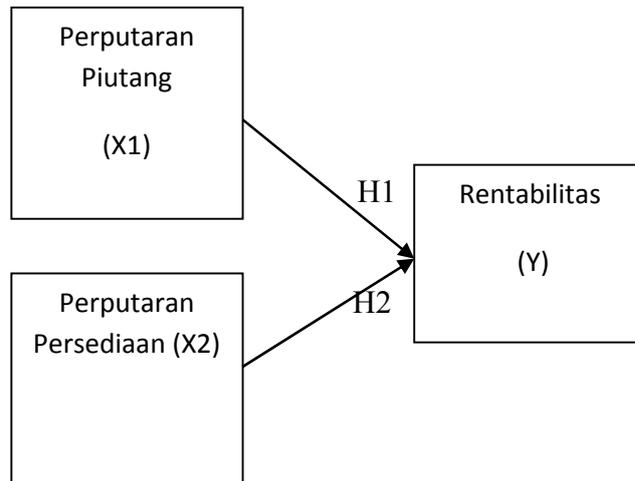
Sumber: diolah oleh peneliti

2.3 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah struktur konseptual yang digunakan dalam penelitian untuk merinci, menjelaskan, dan mengintegrasikan teori-teori yang mendukung penelitian tersebut. Kerangka teoritis memberikan dasar konseptual yang membantu peneliti dalam merancang dan melaksanakan penelitian dengan cara yang sistematis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Rentabilitas sebagai variabel terikat dan perputaran piutang dan perputaran persediaan sebagai variabel bebas.

Perputaran Piutang menandakan banyaknya perusahaan yang sukses meminta piutangnya dan akan berubah menjadi kas. Tingginya suatu perputaran piutang menggambarkan modal yang tertanam dalam piutang semakin kecil. Perputaran persediaan merupakan ukuran yang dapat digunakan dalam menilai banyak atau tidaknya perusahaan yang mampu menjual persediaan barang dagangannya dalam satu periode. Semakin cepat barang persediaan terjual maka modal yang tertanam pada persediaan akan kembali dan tentunya akan menghasilkan laba. Oleh karena itu, penulis menggunakan variabel perputaran piutang dan persediaan karena merupakan faktor-faktor penting dalam rentabilitas ekonomi.



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis

Sumber: diolah oleh peneliti

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

2.3.2.1 Pengaruh Perputaran Piutang dengan Rentabilitas

Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain cepatnya piutang yang di lunasi oleh debitur, pada tingkat perputaran piutang yang tinggi, berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai sehingga akan menghasilkan laba.

Apabila tingkat perputaran piutang rendah berarti perusahaan membutuhkan yang lebih lama untuk menagih piutang menjadi uang tunai kembali dan akan mengakibatkan risiko piutang tak tertagih atau menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam piutang besar. Banyaknya laba yang diterima

perusahaan akan mempertinggi tingkat rentabilitas ekonomi sehingga dapat diduga semakin tinggi tingkat perputaran piutang semakin tinggi pula rentabilitas ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Apip (2014) dalam (Ni made ayu gita diannangrat, I Wayan sukadana, 2021) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap rentabilitas ekonomi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas (ROA)

2.3.2.2 Pengaruh Perputaran Persediaan dengan Rentabilitas

Perputaran persediaan merupakan indikasi perusahaan untuk menyediakan persediaan dalam mendukung tercapainya penjualan (Prihadi, 2010:120) dalam (Hasanah & Triyonowati, 2017). Rasio ini mengukur berapa lama rata-rata barang berada di gudang (Husnan dan Pudjiastuti, 2004:75) dalam (Susi marni, Julisman, 2021).

Pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti terjadi tingkat penjualan dagangan yang tinggi juga dengan demikian risiko serta beberapa biaya yang berkaitan dengan persediaan dapat diminimalkan, misal biaya penyimpanan, biaya penyusutan / kerusakan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan makin cepat kembalinya yang tertanam dalam persediaan tersebut.

Akibatnya laba yang diterima akan menjadi banyak jumlahnya. Banyaknya laba yang diterima akan meningkatkan rentabilitas ekonomi, sehingga dapat diduga semakin tinggi tingkat perputaran persediaan semakin tinggi pula rentabilitas

ekonomi. Dalam penelitian (Runtunuwu et al., 2017) Perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap rentabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas (ROA)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti (Supardi, 1993). Maka Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 84 perusahaan dan setelah melakukan uji kriteria terdapat 30 perusahaan yang akan menjadi sampel penelitian.

Untuk teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi yang sudah ditentukan berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang dapat digunakan dapat berdasarkan pertimbangan (*judgement*) tertentu atau jatah (*quota*) tertentu.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria berikut ini:

1. Perusahaan Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
2. Perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan yang lengkap selama tahun 2020-2022.
3. Data yang dimiliki perusahaan lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti.

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka, rumus-rumus dan perbandingan pada laporan keuangan. Untuk sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang

diperoleh dari laporan tahunan yang go publik di BEI melalui situs www.idx.co.id . Karena penelitian ini menggunakan perusahaan yang sudah publik, maka data yang akan digunakan adalah laporan keuangan yang sudah dipublikasikan.

Menurut (Rahmadi, 2011) Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, yaitu yang sudah diolah dan disajikan oleh pihak lain”.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data adalah studi dokumentasi diperoleh dari pencatatan langsung dari data sekunder. Data sekunder berupa catatan-catatan, laporan keuangan maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber-sumber data sekunder yang digunakan diperoleh melalui media internet dengan cara men-download laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang diperlukan melalui situs www.idx.co.id

3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat atau variabel Y adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independen). Yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah Rentabilitas. Jika sebuah perusahaan menghasilkan keuntungan maksimal, belum dapat dianggap efisien. Dikatakan efisien apabila perbandingan laba dengan total aktiva perusahaan peputaran nya tinggi itulah yang dikatakan menghitung rentabilitasnya.

Jika rentabilitas semakin tinggi, otomatis perusahaan mampu memperoleh laba yang baik. Cara untuk mencari rasio ini menurut Agus Harjito dan Martono (2014:62) dalam Asrie *et all* (2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.3.2 Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas sebagai variabel X adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau variabel Y. Perubahan yang disebabkan oleh variabel bebas menimbulkan peluang terjadinya perubahan pada variabel terikat sebesar *koefisien* (besarannya) perubahan dalam variabel bebas. Yang menjadi variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah perputaran piutang dan perputaran persediaan.

1. Perputaran piutang

Perputaran piutang menentukan kelancaran piutang dalam satu periode yang menunjukkan lancar atau tidaknya aktivitas penjualan dari perusahaan. Dalam menghitung perputaran piutang ada cara untuk mencari rasionya yaitu dengan membandingkan antara penjualan dengan rata-rata piutang.

Menurut Kasmir (2017:176) dalam Asrie *et all* (2019) rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata - rata piutang}}$$

2. Perputaran persediaan

Perputaran persediaan mengukur hubungan volume barang dagangan dengan jumlah persediaan barang dagang yang dimiliki perusahaan. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan dengan rata-rata persediaan. Rumusan untuk mencari perputaran persediaan dapat digunakan sebagai berikut:

Menurut J.Fred Weston Kasmir (2017:80) dalam Asrie *et all* (2019) rumus untuk mencari perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok penjualan}}{\text{rata - rata persediaan}}$$

Tabel 3. 1 Variabel Operasional

No	Variabel	Pengukuran	Skala
1	Rentabilitas	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
2	Perputaran Piutang	$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata - rata piutang}}$	Rasio
3	Perputaran Persediaan	$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata - rata persediaan}}$	Rasio

Sumber: diolah oleh peneliti

3.4 Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis data atau untuk memberikan gambaran mengenai objek penelitian dengan cara mendeskripsikan tanpa termaksud membuat atau menarik kesimpulan yang berlaku di umum. Statistik deskriptif ini digunakan peneliti untuk mengetahui gambaran tingkat perputaran piutang, perputaran persediaan dan rentabilitas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (periode 2020-2022). Dengan ini dapat diketahui informasi tentang deskripsi dari data yang digunakan dalam penelitian.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan tujuan penelitian ini, beberapa metode analisis data yang digunakan oleh peneliti, adalah sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Syarat dalam penelitian kuantitatif salah satunya adalah uji normalitas sebagai bukti empiris dari karakteristik sampel dengan karakteristik populasi. Uji normalitas tersebut bertujuan untuk melihat apakah suatu data yang telah terkumpul distribusi normal atau mendekati normal. Uji yang digunakan adalah metode uji kolmogorov-smirnov (Uji K-S). Uji K-S ini dilakukan untuk membuat hipotesis.

- a) data tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikan $<5\%$
- b) data terdistribusi normal apabila nilai signifikan $>5\%$

Normalitas juga dapat dideteksi dengan cara melihat penyebaran titik pada diagonal grafik atau melihat histogram dari residualnya. Jika penyebaran disumbu diagonal mengikuti arah garis diagonal maka distribusinya normal dan model regresinya memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini merupakan suatu uji yang menunjukkan keadaan hubungan linear antar variabel bebas dalam model regresi. Jika model regresinya baik maka tidak terjadi korelasi di variabel bebas. Untuk mengetahui deteksi atau tidaknya multikolinearitas dalam regresi adalah sebagai berikut:

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *VIF* (*variance inflation factor*) dan *tolerance*. Dari kedua ukuran ini, akan menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Arti sederhananya adalah setiap variabel independen akan menjadi variabel dependen dan regresikan terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* sendiri disini

akan mengukur variabel independen yang akan terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai VIF <10 dan nilai *tolerance* nya $>10\%$ maka tidak terjadi Multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi. Sebaliknya jika nilai VIF >10 dan nilai *tolerance* nya $<10\%$ maka terjadi Multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat keadaan dimana model regresi ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode T dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)*.

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

<i>Hipotesis Nol</i>	<i>Jika</i>
Terdapat autokorelasi	$d < d_l$ atau $d > 4 - d_l$
Tidak terdapat autokorelasi	$d_u < d < 4 - d_u$
Tidak ada kesimpulan	$d_l < d < d_u$ atau $4 - d_u < d < 4 - d_l$

4) Uji Heterokedastisitas

Tujuan suatu Uji Heterokedastisitas adalah untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan. Uji Heterokedastisitas mengusulkan untuk meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residual. Jika nilai koefisien korelasi semua prediktor terhadap residual adalah $>0,05$ dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

3.4.3 Uji Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini, teknis analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Regresi berganda adalah analisis yang digunakan untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan program SPSS. Teknis tersebut digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Dalam hal ini terdapat dua variabel yaitu:

1. Variabel Dependen

Return On Asset (ROA)

2. Variabel Independen

Perputaran Piutang

Perputaran Persediaan

Dalam menguji dua model variabel tersebut, digunakan analisa regresi linear berganda dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = ROA

a = Konstanta

b₁, b₂ = Koefisien regresi dari setiap variabel

X₁ = Perputaran Piutang

X₂ = Perputaran persediaan

e = Faktor lain diluar model

3.4.4 Pengujian Hipotesis

Dengan dilakukannya pengujian hipotesis, maka dapat dilihat nilai koefisien dan signifikansi dari tiap-tiap independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

1. Uji t

Uji t (parsial) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. jika nilai $\text{sig} < 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap Y
- b. jika nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap Y

2. Uji Determinasi (R^2)

Uji Determinasi dilakukan untuk mengukur kemampuan seberapa besar variabel bebas memberikan kontribusi terhadap variabel terikat. Uji determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model regresi linear berganda adalah variabel yang mewakili seluruh variabel. Semakin besar R^2 suatu variabel independen, maka semakin dominan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang sudah disesuaikan adalah antara 0 sampai dengan 1. Jika nilai R^2 mendekati 1 artinya kemampuan variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sebaliknya jika nilai R^2 kecil atau dibawah 0,5 maka kemampuan variabel-variabel independen sangat kecil dalam menjelaskan informasi variabel dependen. Tetapi jika nilai R^2 bernilai negatif, maka dianggap nilai 0.

